

## **Dimensi-Dimensi Iman dalam Ibrani 11:1–31: Kajian Eksegetikal Teks Yunani Koine untuk Penguatan Teologi Iman Kristen.**

**Gerhard Eliasman Sipayung<sup>1\*</sup>; Patar Aprizal Gultom<sup>2</sup>**

<sup>1.</sup> Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

<sup>2.</sup> Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan

[\\*gracio111213@gmail.com](mailto:*gracio111213@gmail.com)

### ***Abstract***

*This Journal examines the dimensions of faith in Hebrews 11:1–31 through an exegetical analysis of the original Koine Greek text. The study aims to explore the theological meaning of the word pistis (faith) within the various narrative contexts of Old Testament figures mentioned in the passage, as well as its implications for the life of Christian believers today. The methodology includes morphological, syntactical, and semantic analysis of the Greek text, along with a literature review of scholarly journals and reputable biblical commentaries. The findings indicate that faith in Hebrews 11 is portrayed as an active ontological-epistemological reality, encompassing an integral ethical-relational dimension, and oriented toward an enduring eschatological hope that sustains the life of the faithful.*

**Keywords:** *Faith; Hebrews 11; Koine Greek; Biblical exegesis; Theology of faith*

### **Abstrak**

Jurnal ini mengkaji dimensi iman dalam Surat Ibrani 11:1–31 berdasarkan analisis teks asli Yunani Koine secara mendalam secara eksegetikal. Penelitian ini bertujuan menggali makna kata πίστις (iman) dalam berbagai konteks naratif tokoh Perjanjian Lama yang disebutkan, serta implikasi teologisnya bagi kehidupan beriman umat Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah analisis morfologi, sintaksis, dan semantik teks Yunani, serta kajian pustaka dari jurnal ilmiah dan komentar Alkitab terkemuka. Hasil kajian menunjukkan iman sebagai realitas ontologis-epistemologis yang aktif, dimensi etis-relasional yang integral, serta pengharapan eskatologis yang berkelanjutan.

Kata kunci : Iman; Ibrani 11; Teks Yunani Koine; Eksposisi Alkitab; Teologi iman

### **PENDAHULUAN**

Surat Ibrani dialamatkan kepada orang Yahudi yang sudah percaya. Adapun maksud yang terutama ialah membuktikan keunggulan orang Kristen dibandingkan dengan upacara

agama Yahudi dari Perjanjian Lama.<sup>1</sup> Surat Ibrani ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang telah menerima Yesus sebagai Mesias, namun masih berada dalam tekanan sosial dan religius dari komunitas Yahudi tradisional. Tujuan utama penulisan surat ini adalah untuk menegaskan keunggulan iman Kristen dibandingkan dengan sistem keagamaan Perjanjian Lama, khususnya dalam hal upacara, imam, dan korban. Penulis Ibrani secara sistematis menunjukkan bahwa semua elemen dalam Perjanjian Lama, termasuk hukum Taurat, Imam besar, dan korban harian, hanyalah bayangan dari hal-hal yang akan datang, yang penggenapannya sepenuhnya terdapat dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Dengan demikian, surat ini bertujuan untuk menguatkan iman para pembacanya agar tidak kembali kepada sistem lama yang bersifat sementara, tetapi tetap teguh dalam pengharapan akan Kristus yang lebih unggul dalam segala hal.

Ada beberapa kemungkinan penulis kitab Ibrani ini, kemungkinan penulis tersebut adalah Apolos, orang Kristen Yahudi dari Alexandria dan kemungkinan besar ditulis sebelum keruntuhan Yerusalem pada tahun 70 M.<sup>2</sup> Apolos dikenal sebagai seorang yang fasih dalam berbicara dan mahir dalam Kitab Suci (Kis. 18:24), serta memiliki latar belakang intelektual dan retorika yang kuat, dua ciri yang sangat tampak dalam gaya penulisan Kitab Ibrani. Selain Apolos, tokoh lain seperti Paulus, Barnabas, dan Lukas juga pernah diajukan sebagai penulis potensial, namun tidak ada kesepakatan pasti di antara para penafsir dan ahli Alkitab. Kitab ini kemungkinan besar ditulis sebelum keruntuhan Yerusalem pada tahun 70 M, mengingat tidak adanya penyebutan tentang peristiwa penting tersebut, serta masih berfungsinya sistem korban dalam Bait Allah yang dirujuk dalam teks. Oleh karena itu, Kitab Ibrani ditempatkan dalam konteks ketika orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi sedang mengalami tekanan, baik secara sosial maupun spiritual, untuk kembali kepada sistem keagamaan lama, dan penulis ingin menegaskan supremasi Kristus atas seluruh tata ibadah Perjanjian Lama.

Nilai tertinggi kitab Ibrani adalah tentang pelayanan dan imamat Kristus sekarang.<sup>3</sup> Nilai tertinggi dari Kitab Ibrani terletak pada penekanannya terhadap pelayanan dan imamat Kristus yang berlangsung sekarang di surga. Penulis Ibrani menyoroti bahwa Yesus bukan hanya Juru Selamat yang telah mati dan bangkit, tetapi juga Imam Besar Agung yang saat ini sedang melayani di tempat kudus surgawi, di hadirat Allah. Imamat Kristus jauh lebih unggul

---

<sup>1</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 166.

<sup>2</sup> A.M Hunter, *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 116.

<sup>3</sup> Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru, Gandum Mas*, 2017, 448.

daripada imamat Harun karena bersifat kekal, tidak berdasarkan keturunan manusiawi, dan didasarkan pada kuasa kehidupan yang tidak dapat binasa (Ibr. 7:16). Pelayanan Kristus sebagai Imam Besar membawa pengantara yang sempurna antara Allah dan manusia, karena Ia bukan hanya mempersembahkan korban, tetapi juga mempersembahkan diri-Nya sendiri satu kali untuk selama-lamanya sebagai korban yang sempurna (Ibr. 9:12, 10:10). Dengan demikian, Kitab Ibrani menempatkan pelayanan Kristus yang sedang berlangsung sebagai dasar pengharapan, penghiburan, dan ketekunan bagi umat percaya dalam menghadapi pencobaan dan penderitaan di dunia.

Surat Ibrani menempatkan iman sebagai pusat kehidupan rohani umat Kristen. Ibrani 11:1–31 menampilkan daftar tokoh iman dari Perjanjian Lama, yang melalui perbuatan mereka mengekspresikan iman mereka. Namun, untuk memahami kedalaman konsep πίστις dan maknanya dalam konteks ini, dibutuhkan kajian terhadap teks Yunani asli. Pendekatan eksegetikal ini berfokus pada analisis kata, frasa, dan struktur kalimat dalam bahasa aslinya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap teologi iman Kristen. Pemahaman yang lebih rinci ini penting untuk memperkaya wawasan teologis dan aplikatif, agar iman tidak hanya menjadi konsep abstrak tetapi hidup dan nyata dalam pengalaman umat beriman. Kajian ini memadukan aspek bahasa dan konteks historis-naratif dengan hasil riset akademik terkini yang fokus pada teks Ibrani 11.

Kitab Ibrani memfokuskan iman sebagai pokok pembahasan daripada pertobatan dengan memperkenalkan daftar orang beriman dalam Ibrani 11.<sup>4</sup> Kitab Ibrani secara khusus memfokuskan pembahasannya pada iman sebagai inti utama dari kehidupan Kristen, lebih daripada sekadar pertobatan awal. Fokus ini tampak jelas dalam pasal 11, yang sering disebut sebagai "Galeri Pahlawan Iman." Dalam pasal ini, penulis memperkenalkan daftar tokoh-tokoh Perjanjian Lama yang hidupnya ditandai oleh iman yang teguh kepada Allah, meskipun mereka belum menerima sepenuhnya janji-janji yang Allah berikan. Tokoh-tokoh seperti Nuh, Abraham, Musa, dan banyak lainnya ditampilkan bukan karena keberhasilan duniawi mereka, tetapi karena kesetiaan mereka berjalan bersama Allah dalam ketaatan yang didasarkan pada iman. Dengan menyoroti contoh-contoh ini, penulis Ibrani ingin menegaskan bahwa iman bukan hanya titik awal dalam perjalanan rohani, tetapi menjadi fondasi yang berkelanjutan,

---

<sup>4</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru -2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 241.

yang memampukan umat Allah untuk bertahan dalam penderitaan, menolak dunia, dan menantikan penggenapan janji-janji ilahi dalam Kristus. Kitab Ibrani memuat daftar perbuatan-perbuatan yang luar biasa dari orang-orang yang beriman menggambarkan ketekunan iman dalam menghadapi kesulitan yang tidak terhitung banyaknya,<sup>5</sup> dan dalam kitab Ibrani ini diingatkan bagaimana Allah berurusan dengan manusia secara setia dan konsisten pada segala zaman dan semua tempat.<sup>6</sup>

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetikal terhadap teks asli Yunani Koine Surat Ibrani 11:1–31. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Analisis morfologi — memeriksa bentuk kata πίστις dan variasinya untuk memahami fungsi gramatikal dan konteks penggunaannya.<sup>7</sup>
2. Analisis sintaksis — menelaah struktur kalimat dan hubungan antar unsur dalam teks untuk menangkap nuansa makna.<sup>8</sup>
3. Analisis semantik — mengkaji makna kata dan frasa dalam konteks naratif dan teologis, termasuk kajian istilah kunci seperti ὑπόστασις, ἔλεγχος, dan πειθάρχῃσις. Selain itu, penelitian ini melibatkan studi literatur komparatif dengan menggunakan jurnal ilmiah, komentar Alkitab klasik dan modern, serta referensi teologi iman Kristen yang relevan untuk memperkaya interpretasi teks dan aplikasinya. Data dikumpulkan melalui pembacaan kritis teks Yunani dan literatur terkait, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memaparkan dimensi-dimensi iman berdasarkan ayat-ayat yang diteliti.<sup>9</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendekatan eksegetikal terhadap teks asli Yunani Koine Surat Ibrani 11:1–31 menganalisis dimensi - dimensi iman yang dipaparkan dalam pembahasan ini.

---

<sup>5</sup> Guthrie, 241.

<sup>6</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (BPK Gunung Mulia, 2001), 485.

<sup>7</sup> Frederick W. Gingrich, F. Wilbur; Danker, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

<sup>8</sup> Daniel B. Wallace, "Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament," 1986.

<sup>9</sup> Ted W. Engstrom & Edward R. Dayton, *The Art Management Of Chrristian Leaders*, trans. Dra.Ny.Yap Wei Fong, *Pyranee Book Zondervan Publishing Hause* (Kalam Hidup, 2007).

### **Dimensi Ontologis dan Epistemologis Iman (Ibrani 11:1–2)**

Teks Yunani: Πίστις δὲ ἐστὶν ἐλπίζομένων ὑπόστασις, πραγμάτων ἔλεγχος οὐ βλεπομένων. Δι’ αὐτῆς γὰρ ἑμαρτυρήθησαν οἱ πρεσβύτεροι. Kata *πίστις* (*pistis*) dalam ayat ini bukan hanya menunjuk pada “percaya” secara subjektif, tetapi merujuk pada realitas objektif yang aktif. Kata *ὑπόστασις* (*hypostasis*) berarti “substansi” atau “realitas dasar yang menopang,” menunjukkan bahwa iman adalah fondasi eksistensial dari apa yang diharapkan (*ἐλπίζομένων*). Ini adalah dimensi ontologis, yaitu iman sebagai dasar keberadaan dan harapan masa depan. Sementara itu, *ἔλεγχος* (*elegchos*) mengandung makna “bukti,” “demonstrasi,” atau “keyakinan yang mengonfirmasi” terhadap realitas yang tidak terlihat (*πραγμάτων οὐ βλεπομένων*). Ini memberi bobot epistemologis, karena iman menyediakan kerangka pengetahuan akan hal-hal ilahi yang tidak dapat dijangkau pancaindra.<sup>10</sup> Iman bukan sekadar optimisme religius, tetapi adalah realitas objektif yang mengikat orang percaya pada dimensi ilahi dan memberi pengetahuan spiritual yang sah.

### **Dimensi Kognitif - Kosmologis (Ibrani 11:3)**

Teks Yunani: Πίστει νοοῦμεν κατηρτίσθαι τοὺς αἰῶνας ῥήματι θεοῦ, εἰς τὸ μὴ ἐκ φαινομένων τὸ βλεπόμενον γεγονέναι. Kata *νοοῦμεν* (*nooumen*) berasal dari *νοέω* yang berarti “memahami secara rasional,” bukan sekadar merasa atau percaya secara buta. Melalui iman, orang percaya “memahami” bahwa alam semesta (*τοὺς αἰῶνας*) dibentuk oleh firman Allah (*ῥήματι θεοῦ*). Ini membentuk dimensi kosmologis, yaitu pengakuan iman akan Allah sebagai pencipta dan pemelihara dunia, serta kognitif, karena iman di sini adalah alat pemahaman akan realitas penciptaan.<sup>11</sup> Frasa *μὴ ἐκ φαινομένων* (“bukan dari yang tampak”) menegaskan bahwa iman menembus batas empiris dan mengakui bahwa yang kelihatan berasal dari yang tidak kelihatan. Ini mendukung kerangka iman sebagai epistemologi teistik.

### **Dimensi Penyerahan Totalitas (Ibrani 11:4)**

Teks Yunani: Πίστει πλείονα θυσίαν Ἄβελ παρὰ Κάϊν προσήνεγκεν τῷ θεῷ, δι’ ἧς ἑμαρτυρήθη εἶναι δίκαιος. Habel mempersembahkan (*προσήνεγκεν*) korban yang lebih baik (*πλείονα θυσίαν*) karena iman. Ini bukan hanya soal kualitas persembahan, tetapi soal sikap hati yang benar di hadapan Allah. Kata *δίκαιος* (“dibenarkan, benar”) mengindikasikan

<sup>10</sup> Luke Timothy Johnson, *The Letter to the Hebrews* (Grand Rapids,: Eerdmans, 2019).

<sup>11</sup> F. F. Bruce, *The Epistle to the Hebrews*. Eerdmans. (Eerdmans, 1990).

pembenaran oleh Allah melalui iman yang ditunjukkan dalam tindakan nyata. Ini adalah dimensi etis, sebab iman membuahakan perilaku benar, dan relasional, karena tindakan Habel mengindikasikan hubungan personal yang benar dengan Allah.<sup>12</sup>

Kain dan Habel mengetahui bahwa korban penghapus dosa adalah korban darah, tetapi Kain memilih memberikan persembahan buah-buahan bukan persembahan yang telah ditentukan Tuhan.<sup>13</sup> Pernyataan ini menggarisbawahi aspek pengetahuan rohani yang ditolak. Berdasarkan konteks Kejadian 4 dan latar belakang Kejadian 3:21, Habel dan Kain kemungkinan besar mengetahui bahwa Allah sendiri yang pertama kali memberikan korban darah dalam hal ini kulit binatang sebagai penutup dosa Adam dan Hawa. Kain, yang mengetahui prinsip ini, menolak pola ilahi dengan mempersembahkan hasil tanah, yang dalam narasi Kejadian 3:17 sudah dikenakan kutuk. Hal ini memperlihatkan perbedaan esensial dalam respon hati terhadap kehendak Allah, bukan sekadar pada objek persembahan itu sendiri.

Habel memberikan persembahan korban kepada Tuhan, karena Habel telah memperhatikan bagaimana suatu korban dituntut dari Adam dan Hawa ketika mereka berdosa yaitu pencurahan darah, sedangkan Kain menggunakan cara tersendiri dengan membawa hasil pertanian.<sup>14</sup> Catatan ini menegaskan bahwa Habel menyelaraskan persembahannya dengan pola ilahi yang telah dinyatakan sejak Taman Eden: korban sebagai pengganti, melalui pencurahan darah (lihat Ibrani 9:22). Ini menunjukkan bahwa iman Habel bukan hanya percaya pada keberadaan Allah, tetapi juga pada cara Allah menyatakan keselamatan. Sedangkan Kain, walaupun beragama, menyusun jalan ibadahnya sendiri sebuah bentuk ibadah yang kelihatan namun tanpa iman yang menyelamatkan, sebagaimana disingkapkan dalam Ibrani 11.

Upacara ibadah merupakan simbolis dengan pengertian menyatakan dalam bentuk yang kelihatan realitas persekutuan rohani dengan Allah merupakan lambang bersifat prospektif dalam keterbatasannya menunjuk kepada kenyataan dimasa yang akan datang.<sup>15</sup> Dalam kerangka ini, persembahan Habel bukan sekadar ritus, melainkan simbol profetik yang menunjuk kepada korban Kristus (bandingkan Ibrani 12:24; Ibrani 9:11–14). Ibadah dalam

---

<sup>12</sup> William L. Lane, *Lane, William L.*, 1991.

<sup>13</sup> J Brill and . Wesley, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: kalam Hidup, 2004), 178.

<sup>14</sup> J.Wesley Brill, *Tafsiran Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 178.

<sup>15</sup> Frans Ansanay, "Belajar Firman Tuhan Dengan Kinerja Pelayanan," n.d., 125–44.

Perjanjian Lama bersifat tipologis, artinya menunjuk kepada kenyataan yang lebih besar dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, iman Habel menyatukan ketaatan pada wahyu Allah, pemahaman akan perlunya korban pendamaian, dan pengharapan akan pemenuhan keselamatan di masa depan.

### **Dimensi Integritas eksistensi (Ibrani 11:5–6)**

Teks Yunani: Πίστει Ἐνώχ μετετέθη τοῦ μὴ ἰδεῖν θάνατον... χωρὶς δὲ πίστεως ἀδύνατον εὐαρεστῆσαι. Henokh “diangkat” (*μετετέθη*) karena hidupnya berkenan kepada Allah. Frasa *εὐαρεστῆσαι τῷ θεῷ* menunjukkan hubungan yang intim dan berkelanjutan dengan Allah. Ini menggarisbawahi dimensi relasional iman. Ayat 6 secara eksplisit menyatakan bahwa tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Allah, karena orang yang datang kepada-Nya harus percaya bahwa Ia ada dan Ia memberi upah. Ini menegaskan bahwa iman adalah respons eksistensial penuh kepada Allah yang tak terlihat.

Sementara pengangkatan Henokh tanpa mengalami kematian menandakan bahwa iman melampaui kondisi duniawi, memberi nilai eksistensial: hidup dalam iman berarti hidup dalam dimensi kekal, terlepas dari batas-batas biologis.<sup>16</sup> Pengangkatan Henokh tanpa mengalami kematian merupakan pernyataan teologis yang kuat bahwa iman sejati melampaui batas-batas kondisi duniawi. Dalam konteks ini, iman bukan sekadar kepercayaan intelektual, melainkan ekspresi hidup yang eksistensial yaitu suatu keberadaan yang berakar dalam relasi dengan Allah. Henokh menunjukkan bahwa hidup dalam iman berarti hidup dalam dimensi kekal, terlepas dari keterbatasan biologis seperti kematian. Peristiwa ini menegaskan bahwa iman memiliki kuasa mengangkat manusia dari kefanaan menuju realitas ilahi.

Orang yang menghampiri Allah akan melakukan dua hal yaitu percaya bahwa Allah ada dan bahwa Allah akan memberi upah bagi orang-orang yang mencari Dia dengan sungguh-sungguh, dalam hal ini Henokh mendapatkan upah dipindahkan ke sorga tanpa kematian<sup>17</sup>. Orang yang sungguh-sungguh menghampiri Allah akan melakukan dua hal mendasar: pertama, percaya bahwa Allah ada yakni sebuah pernyataan iman ontologis; dan kedua, percaya bahwa Allah memberi upah kepada mereka yang mencari-Nya dengan tekun yakni sebuah pengakuan akan karakter Allah yang adil dan penuh kasih. Dalam terang ini,

---

<sup>16</sup> Paul Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993).

<sup>17</sup> Brill, *Tafsiran Ibrani*, 179.

Henokh menjadi contoh konkret dari penerima upah iman, yaitu diangkat ke surga tanpa mengalami kematian. Hal ini bukan hanya hadiah personal, tetapi lambang eskatologis bahwa hidup yang dijalani dalam iman akan memperoleh kehidupan kekal.

Henokh dilukiskan sebagai orang yang memiliki kehidupan iman dan berjalan oleh iman, disini ditekankan bahwa oleh kehidupan iman Henokh luput dari kematian sebab diangkat oleh Allah.<sup>18</sup> Henokh dilukiskan sebagai pribadi yang “berjalan bersama Allah” (Kejadian 5:24), yang berarti ia menjalani kehidupan sehari-hari dalam persekutuan yang erat dan taat kepada kehendak Allah. Ibrani 11:5 menegaskan bahwa kehidupan iman inilah yang membuat Henokh luput dari kematian. Dengan demikian, kehidupan Henokh menggambarkan bahwa iman bukan hanya menyangkut permulaan hubungan dengan Allah, tetapi suatu perjalanan terus-menerus yang membuahkan kesaksian hidup, perkenanan Allah, dan akhirnya, persekutuan kekal bersama-Nya.

#### **Dimensi Profetik - Soteriologis (Ibrani 11:7)**

Teks Yunani: Πίστει χρηματισθεῖς Νῶε περι τῶν μηδέπω βλεπομένων, εὐλαβηθεῖς κατεσκεύασεν κιβωτὸν εἰς σωτηρίαν τοῦ οἴκου αὐτοῦ. Nuh, ketika diberi peringatan (*χρηματισθεῖς*) akan sesuatu yang belum kelihatan (*τῶν μηδέπω βλεπομένων*), bertindak dalam rasa takut kepada Allah (*εὐλαβηθεῖς*) dan membangun bahtera. Ini tindakan iman yang profetik yakni menanggapi pewahyuan ilahi tentang masa depan dan soteriologis, karena tindakannya membawa keselamatan (*σωτηρίαν*) bagi keluarganya. Kata kerja *κατεσκεύασεν* (membangun) menunjukkan iman sebagai tindakan konkret berdasarkan komunikasi profetik. Iman di sini juga menjadi penghakiman terhadap dunia yang tidak percaya, memberi dimensi pengajaran moral dan nubuat sosial yang kuat<sup>19</sup>

Nuh percaya bahwa Tuhan akan mendatangkan air bah dan menyelamatkan seisi rumahnya, sehingga Nuh tetap melakukan pekerjaan pembangunan bahtera dalam jangka waktu yang lama<sup>20</sup>. Keyakinan ini tidak didasarkan pada bukti empiris, sebab hujan belum pernah terjadi sebelumnya dalam narasi Alkitab (Kej. 2:5–6), melainkan pada firman Tuhan semata. Ibrani 11:7 menyatakan bahwa “karena iman, maka Nuh diberi peringatan oleh Allah

<sup>18</sup> Brill and Wesley, *Tafsiran Surat Ibrani*, 179.

<sup>19</sup> Craig R. Koester, *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary* (Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary, 2001).

<sup>20</sup> Brill, *Tafsiran Ibrani*, 180.

tentang hal-hal yang belum kelihatan yakni dengan takut akan Allah mempersiapkan sebuah bahtera untuk menyelamatkan keluarganya.” Ini menunjukkan bahwa iman sejati melibatkan respons aktif terhadap wahyu ilahi, sekalipun tampak tidak masuk akal dalam logika duniawi.

Soteorologi dalam perjanjian lama berfokus pada berita tentang tindakan Tuhan dalam adegan sejarah dalam konteks penyelamatan manusia dan dunia, karya penyelamatan Tuhan terjadi melalui perjanjian, hukuman, pembebasan dan penebusan.<sup>21</sup> Soteriologi ini tidak bersifat abstrak atau spekulatif, melainkan berakar pada intervensi nyata Allah melalui *perjanjian* (Kej. 6:18), *hukuman* (air bah sebagai alat penghakiman), *pembebasan* (keselamatan Nuh dan keluarganya), dan *penebusan* (pembaruan ciptaan pasca air bah, Kej. 8–9). Dengan demikian, narasi Nuh tidak hanya bersifat historis-teologis, tetapi juga profetis-eskhatologis mempersiapkan jalan bagi pemahaman keselamatan yang digenapi dalam Kristus.

Nuh beriman dan yakin Allah akan mendatangkan air bah dan akan menyelamatkan seisi rumahnya sehingga iman itu dinyatakan dengan membuat bahtera.<sup>22</sup> Keyakinan ini bukan sekadar pengakuan internal, melainkan dinyatakan melalui tindakan nyata: Nuh membangun sebuah bahtera sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Proses pembangunan bahtera tersebut berlangsung dalam waktu yang sangat panjang dan dikerjakan dalam situasi di mana tidak ada indikasi alamiah bahwa bencana itu akan terjadi, sehingga menekankan betapa dalamnya iman Nuh kepada firman Allah yang belum kelihatan (bdk. Ibrani 11:7).

Nuh membangun bahtera karena ia percaya kepada Tuhan dan mempercayai peringatan-Nya tentang akan datangnya air bah. Kepercayaannya bukan hanya sebatas keyakinan dalam hati, tetapi juga tampak dalam tindakan konkret saat ia mulai membangun bahtera. Hal ini mencerminkan iman yang aktif dan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan.<sup>23</sup> Kepercayaannya tidak tinggal sebagai keyakinan pasif di dalam hati, tetapi mewujudkan dalam ketaatan aktif yang konkret dan penuh pengorbanan. Dengan demikian, tindakan Nuh

---

<sup>21</sup> M.Si Pdt. Dr. Kresbinol Labobar, S.Th., *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023), 134.

<sup>22</sup> Brill, *Tafsiran Ibrani*, 180.

<sup>23</sup> Ristan Rakim Hizkia Joel Kambong, Hermin Ranting and Julio Eleazer Nendissa, “Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau Dari Ibrani 11:7 Serta Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Iman Pada Jemaat GESBA Shaloom Kaim,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024): 348, <https://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/405>.

mencerminkan iman yang aktif (*fides viva*) yaitu suatu iman yang tidak hanya mempercayai janji Tuhan, tetapi juga bersandar sepenuhnya kepada-Nya dalam kepatuhan yang menyeluruh. Iman seperti inilah yang diperhitungkan Allah sebagai kebenaran dan yang menyelamatkan, baik bagi Nuh maupun seisi rumahnya, menjadikannya pewaris kebenaran berdasarkan iman.

### **Dimensi Eskatologis (Ibrani 11:8–12)**

Teks Yunani : *Πίστει Ἀβραὰμ καλούμενος ὑπήκουσεν ἐξελθεῖν εἰς τόπον ὃν ἤμελλεν λαμβάνειν εἰς κληρονομίαν, καὶ ἐζῆλθεν μὴ ἐπιστάμενος ποῦ ἔρχεται*. Kata kerja ὑπήκουσεν (*hupēkousen*, "taat") dalam bentuk aorist aktif menunjukkan tindakan ketaatan yang final dan menyeluruh terhadap panggilan Allah. Frasa μὴ ἐπιστάμενος ποῦ ἔρχεται (tidak mengetahui ke mana ia pergi) menekankan aspek ketidakpastian lokasi, namun keyakinan akan janji Allah. Dalam ayat 10, Abraham “ἐξεδέχετο γὰρ τὴν τοῦ θεμελίου ἔχουσαν πόλιν” “menantikan kota yang mempunyai dasar,” yang dalam konteks ini menunjukkan pengharapan eskatologis (cf. Wahyu 21:2). Kata kerja ἐξεδέχετο (*exedecheto*) dalam bentuk imperfect middle, mengindikasikan tindakan menanti yang terus berlangsung, penuh ketekunan.

Pada zaman dahulu Allah memberi janji dan menguatkan janjiNya dengan Abraham melalui sumpah.<sup>24</sup> Pada zaman dahulu, Allah menyatakan kesetiaan-Nya melalui janji kepada Abraham dan bahkan meneguhkannya dengan sumpah (Ibrani 6:13–18). Tindakan Allah bersumpah atas nama-Nya sendiri menunjukkan bahwa janji tersebut tidak dapat dibatalkan atau digagalkan. Dalam konteks Perjanjian Lama, sumpah ilahi merupakan bentuk tertinggi dari peneguhan kehendak Allah, yang memberi pengharapan kuat dan tak tergoyahkan bagi mereka yang menerima janji-Nya. Ini menandakan bahwa karya keselamatan Allah didasarkan bukan pada usaha manusia, melainkan pada inisiatif dan integritas Allah sendiri.

Dalam kisah Abraham, Abraham sering bertemu dengan Allah dalam rangka untuk mendapatkan janji mengenai anak yang akan lahir dan digenapi setelah bertahun-tahun lamanya.<sup>25</sup> Dalam kisah Abraham, kita melihat bagaimana Allah secara berulang kali menampakkan diri kepada Abraham untuk menegaskan janji-Nya, terutama janji tentang kelahiran seorang anak (Ishak), yang menjadi simbol penggenapan rencana Allah (Kejadian

<sup>24</sup> Surip Stanislaus, “Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru,” *Logos* 15, no. 2 (2019): 418.

<sup>25</sup> H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

15, 17, dan 18). Meskipun janji ini tidak segera digenapi, Abraham tetap berjalan dalam iman, sekalipun realitas biologis dan waktu tampak bertentangan dengan janji tersebut. Ini menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Allah bukan sekadar pengalaman mistis, tetapi selalu terkait dengan penguatan iman untuk menanti janji yang akan digenapi.

Penggenapan nubuat tersebut diawali dengan meninggalkan kehidupan yang lama. Abram melepaskan segala yang akrab baginya, keluarganya, tanah kelahirannya, bahkan sebagian dari identitas pribadinya.<sup>26</sup> Penggenapan janji Allah dalam hidup Abraham tidak terlepas dari panggilan untuk meninggalkan masa lalunya. Dalam Kejadian 12:1–3, Abraham diperintahkan untuk keluar dari tanah kelahirannya, dari keluarga dan bangsanya. Ini menandakan tindakan iman yang radikal yakni melepaskan segala sesuatu yang dikenal dan nyaman, bahkan sebagian dari identitas sosialnya, demi mengikuti tuntunan Allah. Dengan langkah ini, Abraham masuk ke dalam dimensi baru kehidupan, yaitu hidup dalam ketergantungan mutlak kepada Allah. Ini menjadi pola dasar bagi perjalanan iman umat Allah sepanjang sejarah: meninggalkan yang lama demi menerima yang dijanjikan.

Tuhan memimpin umat-Nya pada jalan iman dengan menghadapkan mereka kepada sasaran yang dekat yang sesudah dicapai akan membawa kepada suatu sasaran yang dekat yang sesudah dicapai karena membawa kepada suatu sasaran yang lebih jauh tetapi lebih baik lagi. Awalnya Abraham mencari suatu warisan sorgawi akhirnya Abraham menyadari bahwa itu adalah tempat menumpang pada waktu ia oleh imannya menuju warisan sorgawi<sup>27</sup>. Allah memimpin umat-Nya di jalan iman bukan dengan langsung menunjukkan akhir tujuan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang bertumbuh. Ia terlebih dahulu menempatkan mereka pada sasaran-sasaran yang tampak dekat, yang setelah dicapai akan membuka jalan kepada sasaran yang lebih jauh dan lebih mulia. Dalam kasus Abraham, ia awalnya dipanggil menuju tanah perjanjian yang dijanjikan secara geografis. Namun, melalui proses perjalanan itu, Abraham menyadari bahwa yang sesungguhnya dijanjikan Allah adalah sesuatu yang lebih dari sekadar tanah—yaitu warisan sorgawi (Ibr. 11:10). Ia hidup sebagai pendatang dan perantau, dan justru dalam perantauan itulah iman Abraham diperhalus dan diarahkan kepada

---

<sup>26</sup> Juita Lusiana Sinambela Dkk, “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11,” *Sophia* 3, no. 2 (2022): 148, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/97>.

<sup>27</sup> Brill and Wesley, *Tafsiran Surat Ibrani*, 183.

tujuan kekal. Dengan demikian, iman yang sejati tidak berhenti pada pencapaian sementara, melainkan terus diarahkan kepada janji Allah yang bersifat kekal dan tak kelihatan.

Abraham tidak hanya meninggalkan tanahnya, tetapi juga hidup dalam ketegangan antara janji dan penggenapan, simbol dari iman eskatologis yang memandang ke masa depan secara aktif. Kota dengan dasar yang dirancang dan dibangun oleh Allah adalah tipologi eskatologis dari Yerusalem Baru. Maka, iman mengajarkan hidup dalam perantauan, penuh pengharapan namun tidak melekat pada dunia sekarang<sup>28</sup>. Iman Abraham tidak hanya tercermin dalam kesediaannya meninggalkan tanah kelahirannya, tetapi juga dalam kesediaannya hidup dalam ketegangan antara janji dan kenyataan. Meski Allah menjanjikan negeri, keturunan, dan berkat, namun dalam realitasnya Abraham harus hidup sebagai pengembara, tanpa memiliki tanah sendiri, bahkan ketika Sarah wafat pun ia masih harus membeli sebidang tanah untuk penguburannya (Kej. 23). Ketegangan ini bukan tanda kegagalan iman, tetapi justru menjadi simbol iman eskatologis yang sejati—yaitu iman yang memandang ke depan dengan aktif, bukan pasif. Kota dengan dasar yang dirancang dan dibangun oleh Allah (Ibr. 11:10) menggambarkan Yerusalem Baru (Why. 21), dan menjadi tipologi dari penggenapan akhir janji Allah. Oleh karena itu, hidup dalam iman berarti hidup dalam perantauan: tidak melekat pada dunia ini, tetapi mengarahkan hati kepada dunia yang akan datang. Iman mengajarkan kita untuk menantikan dengan penuh pengharapan, tanpa menuntut segala sesuatu terjadi secara instan, karena yang dijanjikan Allah jauh lebih besar daripada apa yang dapat dilihat sekarang.

### **Dimensi Ketaatan Yang Radikal (Ibrani 11:17–19)**

Teks Yunani : *Πίστει Ἀβραὰμ πειραζόμενος προσήνεγκεν Ἰσαὰκ.* Frasa *πειραζόμενος* (*peirazomenos*, “dalam keadaan diuji”) adalah bentuk present participle passive dari *πειράζω*, menunjukkan proses ujian yang sedang berlangsung, yaitu ujian ketaatan. Kata *προσήνεγκεν* (*proseneken*, “mempersembahkan”) adalah aorist aktif yang menegaskan bahwa Abraham benar-benar siap melakukan pengorbanan. Ayat 19 menyatakan bahwa Abraham menganggap Allah *δυνατὸς ἐκ νεκρῶν ἐγείρειν* (“berkuasa membangkitkan dari kematian”). Di sini, muncul unsur iman kebangkitan yang sangat kuat, ia percaya janji Allah lebih besar dari logika manusia. Frasa *ἐν παραβολῇ* (“dalam kiasan”) menunjukkan bahwa peristiwa ini adalah

---

<sup>28</sup> Koester, *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary*.

tipologi dari kebangkitan. Dimensi ini menegaskan bahwa iman sejati tidak pernah steril dari pengorbanan.<sup>29</sup> Dalam seluruh narasi Alkitab, iman yang sejati selalu menuntut keterlibatan total dari pribadi yang beriman, termasuk kesediaan untuk melepaskan kenyamanan, menyerahkan sesuatu yang berharga, bahkan mengorbankan hak atau kepentingan pribadi demi menaati kehendak Allah. Abraham harus meninggalkan tanah dan keluarganya (Kej. 12), mempersembahkan Ishak (Kej. 22), dan hidup sebagai pendatang di negeri asing. Pengorbanan bukanlah elemen tambahan, melainkan inti dari iman yang hidup dan aktif. Dalam Ibrani 11, setiap tokoh iman yang disebutkan membuktikan imannya melalui tindakan yang mengandung risiko dan kehilangan, namun mereka tetap melangkah karena mereka memandang kepada sesuatu yang lebih besar kepada janji Allah yang kekal. Dengan demikian, iman bukan hanya soal percaya, tetapi juga rela berkorban karena percaya. Ini adalah ekspresi ketaatan radikal, di mana iman mengalahkan logika dan perasaan manusia. Dalam terang Perjanjian Baru, kisah ini juga membentuk tipologi Kristologis, menunjuk pada Allah Bapa yang memberikan Anak-Nya sendiri (Roma 8:32).

#### **Dimensi Pengharapan (Ibrani 11:23–31)**

Teks Yunani : *Πίστει Μωϋσῆς γεννηθεὶς ἐκρύβη τρίμηνον ὑπὸ τῶν πατέρων αὐτοῦ*. Kata ἐκρύβη (ekrubē, “disembunyikan”) adalah aorist passive dari *κρύπτω*, menandakan tindakan perlindungan aktif oleh orang tuanya karena mereka οὐκ ἐφοβήθησαν (tidak takut) pada perintah raja. Di sini muncul aspek perlawanan terhadap otoritas demi kebenaran. Orang tua Musa melihat bahwa Musa akan memegas suatu tugas yang mulia.<sup>30</sup> Ayat 25 menyatakan bahwa Musa προελομένους μᾶλλον συγκακουχεῖσθαι (lebih memilih menderita bersama umat Allah), di mana kata kerja προελομένους (proelomenous) menunjukkan pilihan yang sadar dan strategis berdasarkan iman. Pilihan ini menunjukkan bahwa iman sejati berani menolak kesenangan sesaat demi kebenaran kekal. Musa mempertimbangkan kesenangan di tanah Mesir dengan penderitaan bersama umat Allah dan yakin bahwa penderitaan itu indah.<sup>31</sup>

Ayat 27 menekankan bahwa Musa ἐκατέρων τὸν ἀόρατον ὡς ὁρῶν (“seakan melihat yang tidak kelihatan”), di mana frasa ini mengandung kekuatan teologis yang dalam: iman membuka visi terhadap realitas ilahi yang tidak kasat mata. Iman tidak hanya bersifat personal,

<sup>29</sup> Ellingworth, *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text*.

<sup>30</sup> Brill, *Tafsiran Ibrani*, 185.

<sup>31</sup> J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 186.

tetapi juga publik dan profetik. Ia bersaksi dengan tindakan melawan ketidakadilan dan kekuasaan dunia yang lalim. Dalam konteks sosial-politik, iman menjadi keberanian untuk menyatakan kebenaran, seperti dilakukan oleh Musa dan Rahab. Ini menantang gereja masa kini untuk tidak diam terhadap ketidakadilan sosial.

## **KESIMPULAN**

Kajian eksegetikal ini mengungkapkan bahwa iman dalam Ibrani 11:1–31 merupakan konsep multidimensional yang meliputi aspek ontologis, epistemologis, kosmologis, etis, eksistensial, profetik, soteriologis, eskatologis, dan sosial-relasional. Melalui analisis teks Yunani Koine, iman dipahami sebagai realitas hidup yang konkret dan aktif, bukan sekadar kepercayaan abstrak. Implikasi teologisnya adalah bahwa iman Kristen harus dipahami sebagai keseluruhan pengalaman hidup berhubungan dengan Allah yang melibatkan pengetahuan, pengharapan, ketekunan, pengorbanan, dan kesaksian nyata. Oleh karena itu, penguatan teologi iman Kristen memerlukan pendalaman dan penghayatan terhadap dimensi-dimensi iman.

## **REFERENSI**

- Ansanay, Frans. “Belajar Firman Tuhan Dengan Kinerja Pelayanan,” n.d., 125–44.
- Brill, J.Wesley. *Tafsiran Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- . *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003.
- Bruce, F. F. *The Epistle to the Hebrews*. Eerdmans. Eerdmans, 1990.
- Chapman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2019
- Dayton, Ted W.Engstorm & Edward R. *The Art Management Of Chrristian Leaders*.  
Translated by Dra.Ny.Yap Wei Fong. *Pyranee Book Zondervan Publishing Hause*.  
Kalam Hidup, 2007.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Ellingworth, Paul. *The Epistle to the Hebrews: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1993.
- Gingrich, F. Wilbur; Danker, Frederick W. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru -2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Hizkia Joel Kambong, Hermin Ranting, Ristan Rakim, and Julio Eleazer Nendissa. “Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau Dari Ibrani 11:7 Serta Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Iman Pada Jemaat GESBA Shaloom Kaim.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (2024). <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/405>.

Hunter, A.M. *Memperkenalkan Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Johnson, Luke Timothy. *The Letter to the Hebrews*. Grand Rapids,: Eerdmans, 2019.

Koester, Craig R. *Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary*. Hebrews: A New Translation with Introduction and Commentary, 2001.

Lane, William L. *Lane, William L.*, 1991.

Labobar, Kresbinol. *Pengantar Teologi Sistematika*. Yogyakarta: PBMR Andi, 2023.

Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.

Sinambela, Juita Lusiana et al “Keimanan Abraham Berdasarkan Ibrani 11.” *Sophia* 3, no. 2 (2022). <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/97>.

Stanislaus, Surip. “Perkawinan Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru.” *Logos* 15, no. 2 (2019): 31–66.

Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru. Gandum Mas*, 2017.

Wallace, Daniel B. “Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament,” 1986.